

SAJAK-SAJAK RENDRA UNTUK PEMBELAJARAN EKOLOGIS DI ERA GLOBAL

Else Liliani dan Dwi Budiyanto
Universitas Negeri Yogyakarta
email: else.liliani@gmail.com

Abstract

(Title: *Rendra's Poems for Ecological Learning in the Global Era*). This study aims to describe environmental functions, ecological paradigms, and ecological learning competencies that can be developed from Rendra's book *Empat Kumpulan Sajak*. The study was conducted in a qualitative descriptive manner. The source of the research data is WS Rendra's poems in the book *Empat Kumpulan Sajak* published by Pustaka Jaya (printed in 2016). The data were taken purposively, in the form of poems containing ecological content. The data were recorded and listened to, then analyzed through ecocritical reading. The results of the study are as follows. First, the environment in Rendra's poems serves as a means to achieve the aesthetic value in poetry, to convey messages and convey environmental issues. Second, in a society that respects nature, the environment is a symbol of immortality and a source of peace, but in a society that begins to ignore nature, the environment changes function into an object that is only explored by its wealth and final disposal. Third, competencies that can be developed in literary learning through Rendra's poems related to environmental issues include cognitive, affective, practical, and spiritual competencies.

Keywords: poetry, environmental issues, ecological learning, literary learning

PENDAHULUAN

Willibrordus Surendra Broto Rendra, atau yang dikenal dengan nama Rendra, adalah penyair besar yang pernah ada di Indonesia. Penyair kelahiran Solo 7 Noveber 1935 ini adalah penyair multitalenta yang produktif. Rendra tidak hanya dikenal sebagai seorang penyair, melainkan seorang dramawan yang telah melahirkan banyak nama besar di dunia teater. Lahir dari orang tua berdarah seni, R. Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo dan Raden Ayu Catharina Ismadillah, Rendra telah menunjukkan bakatnya sejak duduk di sekolah menengah pertama di kota kelahirannya.

Selama hidupnya, Rendra aktif aktif mengikuti festival-festival di luar negeri, di antaranya The Rotterdam International Poetry Festival (1971 dan 1979), The Valmiki International Poetry Festival (New Delhi, 1985), Berliner Horizonte Festival (Berlin, 1985), The First New York Festival Of the Arts (1988), Spoleto Festival Melbourne, Vagarth World Poetry Festival (Bhopal, 1989), World Poetry Festival, (Kuala Lumpur, 1992), dan Tokyo Festival (1995). Rendra juga telah me-

raih banyak penghargaan, seperti Hadiah Pertama Sayembara Penulisan Drama dari Bagian Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta (1954), Hadiah Sastra Nasional BMKN (1956), Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia (1970), Hadiah Akademi Jakarta (1975), Hadiah Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1976), Penghargaan Adam Malik (1989), The S.E.A. Write Award (1996), dan Penghargaan Achmad Bakri (2006).

Puisi-puisi Rendra banyak ditulis dengan gaya-gaya naratif. Bahasa puisinya sangat khas, mencerminkan ideosinkresi Rendra yang tak ditemukan dalam puisi penyair lainnya. Pemilihan diksinya cenderung lugas, namun dalam dan sarat makna. Dengan penuturan yang cenderung sederhana namun romantis, puisi-puisi Rendra mampu memikat hati para pembacanya.

Fase kehidupan Rendra tergambar jelas dalam puisi-puisinya. Dalam Empat Kumpulan Sajak (2016), misalnya, pembaca diajak bersama untuk menjadi saksi hidup perjalanan Rendra. Empat Kumpulan Sajak banyak berbicara

tentang masa-masa awal kehidupannya bersama Sunarti Suwandi, istri pertama Rendra, dan tentu saja potret sosial di sekitarnya.

Satu hal yang menarik dari puisi Rendra adalah kentalnya unsur alam atau ekologis dalam karya-karyanya. Dalam puisi naratif, alam memegang peranan penting. Melalui pembacaan ekologis, makalah ini mencoba menelaah bagaimana fungsi lingkungan dalam puisi-puisi Rendra, bagaimana paradigma ekologisnya, serta kompetensi pembelajaran ekologis yang dapat dikembangkan dari buku *Empat Kumpulan Sajak* karya Rendra.

Penelitian ini menggunakan paradigma ekokritik. Karena objek kajiannya berupa puisi, maka diperlukan alat bantu semiotik dalam mengupas permasalahan. Puisi, sebagaimana halnya dengan jenis karya sastra yang lain pada hakikatnya adalah bentuk praksis komunikasi. Ada penyair sebagai pengirim pesan, ada pesan yang ingin disampaikan kepada penerima (*addresser*) atau pembacanya. Fungsi komunikasi dalam sastra menjadi sangat khas, karena adanya *nature* kepuhitan di dalamnya (Teeuw, 1984:53).

Puisi dalam kacamata semiotika merupakan sebuah bentuk komunikasi yang berbeda dengan bentuk-bentuk komunikasi yang umum. Mengapa? Karena puisi menyampaikan sesuatu (pesannya) melalui cara yang tidak langsung (Riffaterre, 1978:2). Ketidaklangsungan itu, oleh Riffaterre, dikatakan karena adanya *distorting of meaning* (penyimpangan arti), *displacing of meaning* (penggantian arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti) (Pradopo, 2002:282). Penggantian arti disebabkan oleh adanya metafora dan metonimi atau bahasa kiasan (*figuratives language*). Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas (ketaksaan), kontradiksi, dan nonsense, sedangkan penciptaan makna disebabkan oleh adanya rima, enjambement, homologues, atau tipografi.

Sebagaimana genre karya sastra lainnya, puisi juga dapat ditelaah dari sudut pandang ekokritik. Pendekatan ekokritik berusaha untuk mencari hubungan antara sastra dengan alam; bagaimana sastra merefleksikan alam, bagaimana keterkaitan antara alam dengan kehidupan manusia; bagaimana fungsi alam dalam karya sastra, dan lain-lain.

Pendekatan ekokritik sendiri mulai mengemuka di tahun 1990-an. Pelopornya, Cheryll Glotfelty, mendefinisikan ekokritik sebagai studi hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Ekokritik diawali dari kesadaran bahwa seni dapat berkontribusi secara signifikan untuk memahami masalah lingkungan (Buell, 2011:418).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek kajian penelitian ini adalah fungsi lingkungan dalam *Empat Kumpulan Sajak* karya Rendra, paradigma ekologis yang tergambar di dalamnya, serta kemungkinan kompetensi pembelajaran ekologis yang dapat dikembangkan dari buku *Empat Kumpulan Sajak* karya Rendra. Buku *Empat Kumpulan Sajak* yang dianalisis dalam penelitian ini adalah buku yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 2016, cetakan kesebelas. Data dikumpulkan dengan melakukan penyimakan dan interpretasi kualitatif terhadap alam atau lingkungan dalam puisi-puisi Rendra, kemudian melakukan identifikasi atau fungsi dan paradigmanya, setelah itu merumuskan pembelajaran ekologis yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat Kumpulan Sajak karya Rendra terbit pertama kali tahun 1961. Kumpulan puisi ini memuat empat kumpulan sajak, yakni *Kakawin Kawin*, *Malam Stanza*, *Nyanyiann dari Jalanan*, dan *Sajak-Sajak Duabelas Perak*. Puisi-puisi Rendra sebagian besar berbicara tentang romansa percintaannya dengan Sunarti. Rendra sendiri menikahi Sunarti pada 31 Maret 1953. Ini relevan dengan fungsi pertama lingkungan dalam kumpulan puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya Rendra, yakni fungsi estetis. Hampir sebagaimana besar puisi-puisi Rendra yang terhimpun dalam antologi ini memanfaatkan alam sebagai latar untuk menghadirkan momen puitik-romansa percintaan yang terdapat di dalamnya.

Momen puitik yang menggambarkan romansa pernikahan Rendra dan Sunarti, misalnya, dapat dijumpai dalam puisi “Undang-an.” Kutipannya sebagai berikut: *Bahan roti*

dalam adonan / Tepung dan ragi disatukan / Pepohonan bertunas dan berbuah / Benih tersebar dan berkembang biak / Di seluruh muka bumi // Tempat: /di Gereja St Josef, Bintaran, Yogyakarta...// Rumah Tuhan yang tua / pengakuan yang aman Bapa Tercinta / Segala kejadian / mesti bermula di suatu tempat / Pohon yang kuat / berakar di bumi keramat (Rendra, 2016:35)

Persatuan Rendra dan Sunarti dalam pernikahan digambarkan secara puitis dengan memanfaatkan alam secara metaforis, *pepohonan bertunas dan berbuah / benih tersebar dan berkembang biak / di seluruh muka bumi*. Untuk meneguhkan kesakralan momen pernikahan mereka, ditambahkan lagi *pohon yang kuat / berakar di bumi keramat*. Hal ini dapat berarti, untuk memulai suatu kehidupan pernikahan ('pohon') yang baik dan kuat, maka perlu dilakukan di suatu tempat yang dianggap sakral ('keramat'), yakni rumah tuhan.

Pemanfaatan alam untuk mengungkap momen puitik lainnya ditemukan dalam puisi "Nyanyian Para Malaikat." Dengan memperkaya citraan visual dan penciuman, pembaca seolah-olah diajak untuk ikut menikmati keindahan yang dihadirkan dalam puisi itu. Ini seperti terlihat dalam bait terakhir: *Pagi yang dingin itu / Adalah pagi yang mesra, / Pagi bunga-bunga mawar, / Pagi kemenyan dan kayu cendana / Dalam sakramen telah disatukan: / Dua badan satu jiwa / Selapik seketiduran.* (Rendra, 2016:39)

Fungsi alam yang kedua dalam *Empat Kumpulan Sajak* adalah untuk menyampaikan pesan. Fungsi ini perlu dilihat dalam keseluruhan puisi Rendra. Mengapa Rendra banyak sekali menggunakan alam untuk menghadirkan momen puitik percintaannya? Alam yang tergambar dengan indah, harmonis dengan kehidupan manusia, adalah pesan yang sangat kuat bahwa alam yang masih terjaga keindahannya merupakan simbol keabadian, simbol cinta, simbol kebahagiaan, simbol ketenangan bagi umat manusia.

Rendra menyoroti fungsi kelestarian atau keindahan alam sebagai sebuah simbol keabadian, ketenangan, cinta kasih bagi umat manusia dapat dilihat dalam puisinya yang berjudul "Ibunda." *Engkau adalah bumi, mama /*

aku adalah kembara. / engkau adalah kesuburan / atau restu atau kerbau bantaian (Rendra, 2016:65).

Mama dalam barik puisi di atas disamakan dengan bumi, yang selalu setia, menyediakan cinta dan doa. Mama, seperti halnya bumi, senantiasa ada, memberikan mafaat, sekaligus kadang menjadi tumbal bagi anak-anaknya, atau umat manusia. Pesan ini sejalan dengan fungsi lingkungan yang ketiga, yang ditemukan dalam Empat Kumpulan Sajak, yakni untuk menyampaikan isu lingkungan.

Ada perubahan fungsi lingkungan yang tercermin dalam puisi-Puisi Rendra. Alam digambarkan secara manis dan indah, dalam puisi percintaan yang penuh dengan romantisme, atau dalam puisi-puisi yang bersetting semesta atau pedesaan (seperti puisi "Nina Bobok bagi Pengantin", "Wajah Dunia yang Pertama", "Serenada Merjan", "Nyanyian Pengantin", "Kali Hitam", "Batu Hitam", "Burung Hitam", "Tak Bisa Kulupakan", dan lain-lain).

Sementara itu, dalam puisi yang bersetting perkotaan, alam telah berubah fungsi untuk menyampaikan pesan sosial. Ini terlihat, misalnya, dalam puisi "Ciliwung", "Ciliwung yang Manis", "Bayi di Dasar Kali", dan "Nyanyian Perempuan di Kali." Alam dalam puisi-puisi tersebut berubah fungsinya, sebagai medium untuk menyampaikan pesan, bahwa alam di perkotaan telah menjadi objek yang dieksploitasi, dan secara khusus digunakan untuk tempat pembuangan akhir (sampah) maupun tempat menghilangkan jejak kebobrokan moral manusia (membuang bayi).

Puisi "Ciliwung yang Manis" misalnya, menggambarkan bagaimana sungai menjadi teman kaum tak berpunya. Sebagaimana yang telah dikenal oleh masyarakat luas, sebelum era kepemimpinan Ahok, bantaran Ciliwung banyak menjadi hunian atau tempat tinggal bagi orang yang tak berpunya di Jakarta. Ini seperti yang digambarkan oleh Rendra, *Ciliwung bagai lidah terjulur / ciliwung yang manis tunjukkan lenggoknya / teman segala orang miskin / timbunan rindu yang terperam / bungan bunga tapi bunga. / begitu kali bernyanyi meliuk-liuk / dan Jakarta disinggung dengan pantatnya* (Rendra, 2016:89).

Tulisan sebelumnya telah mengungkapkan bagaimana alam difungsikan dalam puisi-puisi Rendra, yakni sebagai sarana untuk mencapai estetika, menyampaikan pesan, dan menyampaikan isu lingkungan. Berangkat dari analisis itu, tampak adanya paradigma yang bergeser terhadap alam. Pada masyarakat yang memuja atau menghargai alam, lingkungan berfungsi sebagai simbol keabadian dan sumber kedamaian. Ini terlihat pada puisi-puisi Rendra yang menyandingkan alam dengan gagasan akan keabadian, romansa percintaan, atau kesetiaan. Namun, paradigma ini bergeser pada masyarakat yang mulai mengabaikan alam.

Pada masyarakat perkotaan, alam telah beralih fungsi. Alam tak lebih sekadar objek bagi manusia, untuk dieksploitasi atau menjadi tempat pembuangan. Dalam puisi “Bayi di Dasar Kali”, misalnya, dengan getir Rendra menggambarkan fungsi sungai bagi masyarakat perkotaan. Sungai adalah sarana untuk menghilangkan aib masyarakat yang telah tumpul nalar dan nalurinya. *Adalah bayi, adalah nyawa tersia di dasar sungai / adalah dendam / lewat bening air menikam mentari / adalah nyawa lepas di luar dayanya dan tahu. / Mengapa tak dibunuh bagi darah dikandungnya / mengapa tak ditolak bila pintu diketuknya? / Dimasukkannya ia bagi tamu yang diharapkan / disimpan bagi buah tubuh yang diperam / dan bila telah berhak menatap panah mentari / amboi, ditidurkannya ia di dasar sungai!* (Rendra, 2016:120).

Hal itu sangat bertolak belakang dengan gagasan Rendra mengenai fungsi alam sebagai warisan yang harus dijaga, dilindungi, dirawat, dan diperlakukan dengan terhormat, seperti yang terlihat dalam puisi “Gugur”. Alam dalam puisi itu diwakilkan dalam pilihan diksi “bumi”. *Bumi kita adalah tempat pautan yang sah. / Bumi kita adalah kehormatan. / Bumi kita adalah jiwa dari jiwa. / Ia adalah bumi nenek moyang. / Ia adalah bumi waris yang sekarang. / Ia adalah bumi waris yang akan datang.*

Meskipun Rendra tidak mengekspos masalah kerusakan lingkungan secara besar-besaran, namun gagasan-gagasan Rendra mengenai alam seperti yang terlihat dalam puisi-puisinya yang cenderung menggambarkan

romansa percintaan, puisi-puisinya tetap dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran ekologis di era global. Ada empat kompetensi yang dapat dikembangkan, yakni kompetensi kognitif, afektif, praktik, dan spiritual.

Pembelajaran sastra dengan mengedepankan kompetensi kognitif, misalnya, dengan mengajak peserta didik untuk mencari korelasi permasalahan lingkungan yang ditemukan dalam puisi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa diajak untuk melihat permasalahan lingkungan di sekitar mereka. Setelah itu, siswa diajak untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Dari pembelajaran ini, siswa juga dapat diminta untuk menulis puisi-puisi bertema ekologis. Tujuannya, selain mengembangkan keterampilan menulis kreatif, adalah melatih kognisi siswa untuk menuangkan ide atau gagasan melalui karya seni. Apresiasi secara aktif diperlukan, semisal dengan memajang puisi karya mereka di majalah dinding, majalah sekolah, atau dalam bentuk antologi puisi.

Kompetensi afektif peserta didik dalam pembelajaran ekoliterasi ditunjukkan dengan menumbuhkan atau merangsang sikap empati dalam menghargai alam, kehidupan, serta makhluk hidup di bumi. Pembelajaran ekoliterasi diharapkan mampu melibatkan peserta didik dan pengajarnya menerapkan wawasan ekologis ke dalam bentuk praktik. Selanjutnya, pembelajaran spiritual dari ekoliterasi diwujudkan dalam penghargaannya terhadap alam. Semua pembelajaran ekologis melalui karya sastra perlu diperhatikan dalam konteks kekinian agar pembelajarannya menjadi bermakna.

SIMPULAN

Pembelajaran ekologis dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra, salah satunya melalui *Empat Kumpulan Sajak* karya Rendra. Pembelajaran ekologis melalui sastra perlu memperhatikan konteks masyarakat global. Peserta didik diarahkan pada pembelajaran yang bertanggung jawab, mengedepankan aspek kognisi, afeksi, praktik, dan dilandasi nilai-nilai moral spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Buell, L. (et.al). (2011). Literature and Environment. *Annual Review Environment Resource*. Harvard University. Vol. 36, p. 417-440.
- Pradopo, R D. (2002). *Pengkajian Puisi* (cetakan kedelapan). Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.
- Rendra. (2016). *Empat Kumpulan Sajak* (cetakan kesebelas). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.